

## Meningkatkan Keterampilan Meremas melalui Messy Play

Siti Nurkhasanah<sup>1✉</sup>, Aprilia Wahyuning Fitri<sup>2</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia<sup>(1)</sup>

DOI: [10.31004/aulad.v5i1.291](https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.291)

✉ Corresponding author:

[[sitinurkhasanahmiritpetikusan@gmail.com](mailto:sitinurkhasanahmiritpetikusan@gmail.com)]

### Article Info

### Abstrak

#### Kata kunci:

Keterampilan meremas  
Messy play  
Anak usia dini

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan meremas melalui *messy play* di Pos PAUD Pelita Hati Miritpetikusan. Metode ini memakai metode penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart dengan modal spiralyang memiliki arti bahwa pelaksanaan dilakukan secara berulang, dengan melakukan perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Subyek penelitian adalah anak usia 4-5 tahun dengan menggunakan observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus dan setiap siklus dilaksanakan selama 3 hari. Hasil penelitian untuk keterampilan meremas melalui *messy play*, untuk 16 anak ditanyakan meningkat dengan indikator mengikuti meremas adonan dengan hasil yang sangat baik, membedakan meremas benda dengan hasil yang sangat baik, menunjukkan cara meremas dan membuat benda dengan hasil yang sangat baik, mengulangi meremas sesuai dengan yang dicontohkan dengan hasil yang sangatbaik , mengulangi meremas spon dengan hasil yang sangat baik

#### Abstract

#### Keywords:

Squeezing skill  
Messy play;  
Early childhood

This study aims to determine the skill squeezing trough messy play at the Pelita Hati Miritpetikusan PAUD Post. This method uses a class action research method developed by Kemmis and Tggert with spiral capital which means that the implementation is carried out repeatedly, by planning, acting, observing and reflecting. The research subjects were children aged 4-5 years using observation and documentation. This research was rarried out in 2 cycles andeach cycle was carriedout during the day. The results of study for squeezing skillst hrough messy play, for 16 children were asked to increase with indicators following kneading the dough with very good results, distinguishes squeezing object very good results, showing how to squeeze and making odjects very good results, repeating squeezing according to the exsmple very good result, repeating squeezing the sponge very good results.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan untuk anak-anak sebelum memasuki pendidikan ke tingkat selanjutnya (Primayana, 2020). Pendidikan sangat penting bagi anak usia dini karena dapat menjadi bekal dalam mempersiapkan pendidikan ke jenjang berikutnya (Kurnia Selia Dewi 2015 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum memasuki pendidikan dasar dalam upaya pembinaan yang diperuntukkan bagi anak usia lahir sampai dengan enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan dalam rangka membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani supaya anak mempunyai kesiapan menuju pendidikan selanjutnya (Sri Handayana, Zuhairi, 2019).

Pendidikan anak usia dini sangat penting sebagai tempat untuk membimbing, mentimulasi, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran dalam rangka mengembangkan aspek-aspek perkembangan. Ada enam aspek perkembangan yang harus distimulasi dalam pendidikan yaitu aspek perkembangan nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan seni. Salah satu dari enam aspek perkembangan adalah perkembangan motorik (Zaini & Dewi, 2017). Perkembangan motorik merupakan perkembangan yang sejalan dengan usianya, semakin bertambah usia anak maka keterampilannya semakin kompleks yang sebelumnya tidak terampil menjadi lebih terampil (Kurnia, 2015).

Perkembangan motorik adalah keterampilan untuk mengendalikan suatu gerakan yang dilakukan oleh tubuh dengan melakukan suatu gerakan yang dikordinir oleh saraf, otak dan juga otot (Agustina et al., 2018). Keterampilan motorik terdiri dari motorik kasar dan juga motorik halus. Motorik kasar dilakukan oleh otot-otot besar serta menghasilkan suatu gerakan yang lebih besar, kegiatan tersebut antara lari, melompat, menendang, motorik halus merupakan gerakan yang memakai otot-otot halus ataupun dari sebagian anggota tubuh tertentu untuk belajar dan juga berlatih (Nababan & Tesmanto, 2021). Keterampilan tersebut bisa mempengaruhi kemampuan yang lain diantaranya fisik, sosial juga bahasa.

Aspek perkembangan motorik salah satunya adalah perkembangan motorik halus. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 menjelaskan bahwa perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun antara lain: koordinasi antara mata serta tangan, kelenturan dan kekuatan jari-jemari, kelenturan pergelangan tangan. Motorik halus adalah pengendalian gerak tubuh dengan melakukan kegiatan yang melibatkan susunan saraf, otak dan otot (Khadijah, 2020). Motorik halus yaitu gerakan yang memakai otot halus ataupun sebagian dari anggota tubuh yang mendapatkan kesempatan belajar serta berlatih contohnya mencoret-coret, bermain *puzzle* dan sebagainya (Rahmawati., 2020). Karakteristik motorik halus anak antara lain: anak umur 4 tahun gerakan motorik halus yang memerlukan koordinasi sudah baik bahkan mendekati sempurna, usia 5 tahun gerakan motorik halus sudah hampir sempurna seperti koordinasi antara mata dan tangan, otot-otot jari tangan (Damayanti & Aini, 2020)

Keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang membutuhkan gerakan dari otot-otot kecil dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan tertentu antara lain koordinasi antara mata dan tangan serta gerakan yang memerlukan gerakan dari tangan atau jari yang membutuhkan kecermatan serta ketelitian (Kurnia, 2015). Keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang memerlukan ketelitian, kecermatan serta manipulasi dalam gerakannya. Keterampilan motorik halus merupakan koordinasi dalam menggunakan otot jari-jemari yang memerlukan kecermatan serta koordinasi antara mata dan tangan.

Keterampilan motorik halus antara anak yang satu dengan anak yang lain berbeda baik kekuatan ataupun ketepatan dalam melakukan kegiatan. Perbedaan tersebut dipengaruhi dari stimulus yang dilakukan oleh orang tua atau lingkungan dan juga pembawaan dari anak itu sendiri (Budiarti et al., 2020). Lingkungan tersebut dapat menurunkan dan juga dapat meningkatkan kemampuan anak terutama pada masa emas yaitu umur 0-6 tahun. Anak bisa mencapai perkembangan yang optimal asalkan mendapat stimulus yang tepat dari lingkungannya terutama kemampuan motorik halus. Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus adalah keterampilan otot-otot kecil dan koordinasi antara mata dan tangan dalam melakukan kegiatan yang memerlukan kecermatan, ketelitian serta manipulasi.

Fungsi perkembangan motorik halus adalah keterampilan untuk dapat membantu diri sendiri maksudnya anak melakukan keterampilan motorik halus bisa berguna untuk diri sendiri seperti keterampilan untuk makan, mandi, berpakaian. Keterampilan bantu sosial maksudnya adalah anak bisa

diterima dilingkungan seperti rumah, keluarga, sekolah, lingkungan. Keterampilan sekolah maksudnya semakin baik keterampilan yang dimiliki semakin baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Salah satu keterampilan perkembangan motorik halus adalah dengan meremas. Meremas adalah kegiatan yang menggunakan kekuatan otot-otot jari tangan, koordinasi antara mata dan tangan serta ketelitian dan kecermatan. Meremas adonan bisa mengembangkan motorik halus anak dengan cara menyelesaikan kegiatannya dengan baik agar jari-jari tangan dapat bergerak (Sartika, 2013). Keterampilan meremas seperti meremas koran untuk dijadikan berbagai bentuk, akan menjadikan antara otot tangan dan mata saling berkoordinasi sehingga motorik halus bisa berkembang dengan baik (Zelfiana, 2021)

Meremas salah satu kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Kegiatan meremas bubur kertas kemudian mencetak dengan alat cetak dapat menstimulasi koordinasi otot-otot kecil untuk perkembangan motorik halus anak (Najamuddin, 2017). Kegiatan meremas yang lain yaitu dengan meremas adonan dapat meningkatkan kemampuan jari-jari tangan (Sartika, 2013). Meremas Koran juga diharapkan bisa memberikan stimulasi supaya jari-jari tangan anak lentur dan juga perkembangan motorik halus anak bisa berkembang dengan baik (Budiarti, 2020)

Pada hari senin dan selasa tanggal 26 dan 27 Oktober 2021 peneliti melakukan observasi pada anak usia 4-5 tahun di Pos PAUD Pelita Hati Desa Miritpetikusan bahwa keterampilan meremas yang memerlukan koordinasi antara mata dan tangan, serta kelenturan pergelangan tangan untuk membuat berbagai bentuk, namun masih rendah, terbukti dari 16 anak baru 4 anak yang sudah terampil dalam meremas untuk dijadikan berbagai bentuk seperti : bentuk segitiga, donat, bulat, lonjong. Sedangkan 12 anak belum terampil dalam membuat berbagai bentuk seperti: bentuk segitiga donat, bulat, lonjong. Pembelajaran di Pos PAUD Pelita Hati Hati masih kurang maksimal karena guru hanya menggunakan media plastisin untuk menstimulasi motorik halusnya. Metode yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran hanya ceramah sehingga anak ramai sendiri dan tidak mengikuti. Model pembelajaran yang dilakukan guru masih kelompok sehingga anak kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Suara guru kurang keras sehingga anak tidak mendengar dengan jelas apa yang disampaikan oleh guru.

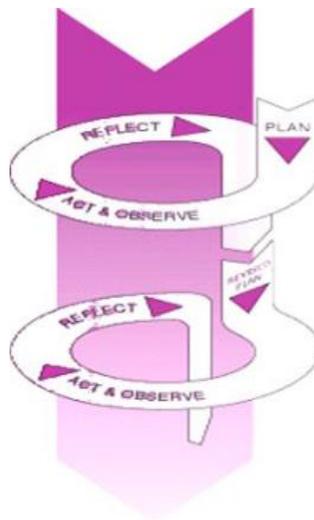
Salah satu untuk mengatasi permasalahan diatas adalah melalui *messy play*. *Messy play* adalah jenis permainan yang bisa merangsang motorik kasar dan motorik halus. *Messy play* berasal dari bahasa inggris yaitu *messy* yang artinya berantakan atau kotor dan *play* yang berarti bermain. Jadi *messy play* adalah bermain berantakan atau kotor tetapi tidak hanya kotor saja, namun anak dapat beresplorasi dengan memakai bahan serta alat yang ada. *Messy play* memberikan banyak kesempatan pada anak untuk bisa mengembangkan kemampuan diri dalam membuat berbagai bentuk suatu benda. *Messy play* dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat beresplorasi dengan benda serta tekstur yang berbeda (Rocmah, 2017). *Messy play* ini belum pernah dilakukan untuk meningkatkan keterampilan meremas, media yang digunakan berupa tepung, pasir, tanah, air, pewarna sehingga anak-anak sangat senang dalam kegiatan pembelajaran.

*Messy play* dapat memberikan kesempatan pada anak untuk meningkatkan keterampilan ketika meremas untuk membuat bentuk. Manfaat dari *messy play* untuk motorik halus dengan cara meremas untuk membuat berbagai bentuk dari berbagai bahan yang akan membuat otot jari-jari tangan dan pergelangan tangan menjadi lentur, koordinasi antara mata dan tangan menjadi lebih baik (Rocmah, 2016). *Messy play* dapat membantu dalam merangsang motorik halus anak salah satunya dengan meremas. *Messy play* adalah bagian dari kebutuhan anak-anak untuk kontak dekat dengan berbagai bahan untuk beresplorasi supaya anak lebih kreatif dan anak-anak tidak mempedulikan bahwa anak-anak mengalami keadaan yang kotor atau basah (Putro, 2016). Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *messy play* merupakan permainan kotor-kotoran untuk anak supaya dapat mengesplorasi dengan menggunakan berbagai media yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Dari pemaparan diatas peneliti tertarik untuk memilih keterampilan meremas melalui *messy play* yang akan diterapkan untuk anak usia 4-5 tahun. Alasan kegiatan ini diterapkan adalah menjadikan anak senang, bebas serta mudah dilakukan, anak melakukan sendiri secara langsung. Keterampilan meremas ini akan menjadikan otot-otot halus yang ada pada telapak tangan serta gerakan jari-jarinya semakin kuat dan juga dapat menciptakan berbagai bentuk sesuai dengan imajinasinya dengan meremas melalui *messy play*.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart yaitu model spiral yang memiliki arti bahwa siklus pembelajaran dilakukan secara berulang serta berkelanjutan dan kemampuan anak semakin lama semakin meningkat dimana pelaksanaan penelitian tindakan kelas antara lain perencanaan, tindakan dan observing (pengamatan) serta refleksi (Anggraini, 2015)



### Keterangan

Siklus I

1. *Plan* (Perencanaan)
2. *Action* (tindakan) & *Observe* (pengamatan)
3. *Reflect* (refleksi)

Siklus II

1. *Revised Plan* (perencanaan Kembali)
2. *Action* (tindakan) & *Observe* (pengamatan)
3. *Reflect* (pengamatan)

Gambar 1. Model spiral penelitian tindakan kelas Kemmis dan Taggart

Subyek yang diteliti adalah anak usia 4-5 tahun dengan jumlah anak 16 yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Anak umur 4-5 tahun ini yang ada permasalahan dengan keterampilan meremas, oleh karena itu ingin mengamati. Tujuan dari pengamatan ini yaitu memperoleh data yang valid dengan cara mengumpulkan data melalui observasi dan dokumentasi ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung (Wahyuni & Erdiyanti, 2020). Teknik analisis data yang dipakai yaitu teknik kualitatif deskriptif dengan prosentase sebagai berikut (Wahyuni & Erdiyanti, 2020):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Jumlah skor yang didapat

N = Jumlah skor maksimal yang harus didapat

Rumus tersebut diimplementasikan menjadi empat kategori:

76% - 100% : sangat meningkat

56% - 75% : meningkat

45% - 55% : cukup meningkat

0% - 45% : belum meningkat

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang dilakukan di Pos PAUD Pelita Hati Desa Miritpetikusan Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen pada anak usia 4-5 tahun mengenai keterampilan meremas, anak sangat membutuhkan stimulasi yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan meremasnya. Kegiatan pembelajaran di sekolah pada umumnya sudah baik, tetapi saat kegiatan meremas, guru belum memakai media yang lain selain plastisin, sehingga anak kurang tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Untuk meningkatkan keterampilan meremas, peneliti memakai media yang bervariasi jadi anak lebih senang dan juga lebih aktif dan kreatif ketika mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menciptakan berbagai bentuk ketika kegiatan meremas.

#### Keterampilan Awal Sebelum Dilakukan Penelitian Tindakan Kelas

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu mengenai keterampilan meremas dengan memakai plastisin, sehingga peneliti mengetahui ada perbedaan antara sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas dan sesudah dilakukan penelitian tindakan kelas. Peneliti mendapatkan hasil yang dilakukan selama pengamatan bahwa anak masih membutuhkan stimulasi untuk koordinasi antara mata dan tangan, otot-otot jari tangan dan pergelangan tangan untuk menghasilkan berbagai bentuk dari keterampilan meremasnya. Peneliti bermaksud melakukan tindakan kelas melalui *messy play* supaya mengetahui keberhasilan keterampilan meremas disaat peneliti melaksanakan tindakan kelas memakai *messy play* pada siklus 1

#### Penelitian Tindakan Kelas Siklus 1

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan 2 siklus yang masing-masing siklus dilaksanakan 3 hari. Sebelum peneliti melaksanakan tindakan kelas siklus 1, terlebih dahulu peneliti dan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), peneliti juga menyediakan media pembelajaran yang akan digunakan yaitu tepung terigu, air, pewarna, pasir, dan tanah liat. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung pada siklus 1 adalah sebagai berikut : hari pertama kegiatan awal meliputi salam, doa, absen, menyanyi, tanya jawab tentang tema hari ini.

Kegiatan inti peneliti mencontohkan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh anak dengan meremas membuat adonan dari tepung yang dicampur dengan air dan pewarna kemudian peneliti membuat bentuk ada lingkaran, bulat, segitiga, lonjong, peneliti memerintahkan anak untuk mengikuti apa yang telah dicontohkan, anak menirukan meremas adonan kemudian anak juga menunjukkan cara meremas dan membuat membentuk seperti yang dicontohkan. Peneliti mencatat dan mendokumentasikan apa yang dilakukan anak selama bermain. Kegiatan selanjutnya yaitu istirahat, anak mencuci tangan, berdoa sebelum makan, dilanjutkan makan bekal bersama, setelah selesai makan anak bebas untuk bermain. Selesai waktu istirahat anak-anak masuk kembali.

Kegiatan terakhir yaitu penutup, peneliti menanyakan kegiatan yang telah dilaksanakan, peneliti memberi kesempatan anak untuk menceritakan apa yang telah dimainkan, anak bercerita telah meremas adonan kemudian membentuknya. Guru juga memberikan hadiah untuk anak yang telah mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Peneliti menginformasikan kegiatan untuk hari besok, kemudian dilanjutkan dengan doa pulang dan salam.

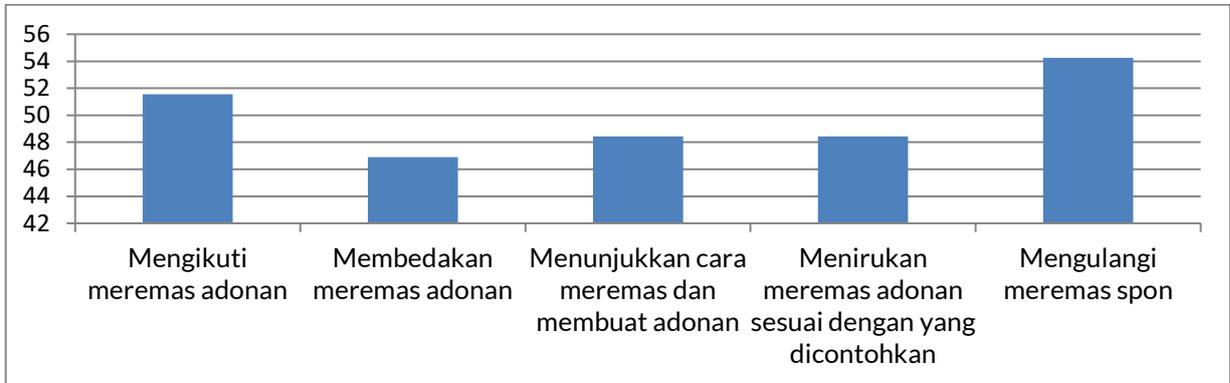
Hari kedua : kegiatan awal yaitu salam, doa dan absen, tepuk, tanya jawab tentang tema hati ini. Kegiatan inti, peneliti memberi contoh kepada anak meremas dari tanah liat, pasir dan juga terigu, kemudian anak meremas dengan bahan yang telah disediakan, dari meremas anak membedakan bahan yang telah diremas antara tanah liat, pasir dan juga terigu. Peneliti mencatat dan mendokumentasikan apa yang dilakukan anak selama bermain. Kegiatan berikutnya adalah istirahat, anak mencuci tangan makan bekal bersama kemudian bermain bebas, waktu istirahat selesai anak-anak masuk ke kelas kemudian berdoa setelah makan.

Kegiatan akhir yaitu penutup, peneliti menanyakan kegiatan apa yang telah dilaksanakan, bagaimana rasanya dengan kegiatan hari ini. Anak-anak senang dengan kegiatan hari ini karena bermain dengan banyak media yang dapat dimainkannya. Peneliti menginformasikan kegiatan untuk besok, kemudian doa penutup salam dan pulang.

Hari ketiga: kegiatan awal yaitu salam, doa, dan absen, tepuk berwujud, peneliti tanya jawab tentang tema hari ini. Kegiatan inti peneliti mencontohkan cara meremas spon untuk memasukkan air kedalam botol supaya tidak tumpah anak-anak mengulangi meremas spon untuk memasukkan air kedalam botol. peneliti mencatat serta mendokumentasikan apa yang dilakukan anak selama kegiatan.

Selanjutnya istirahat anak-anak mencuci tangan, kemudian berdoa sebelum makan dilanjutkan dengan makan bekal bersama, setelah makan anak-anak bermain bebas, waktu istirahat selesai anak-anak masuk kembali ke kelas.

Kegiatan selanjutnya yaitu penutup, peneliti menanyakan perasaan anak selama bermain, peneliti mengulas kembali kegiatan yang telah dilaksanakan. anak-anak menceritakan apa yang telah dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya adalah doa penutup, salam dan pulang



**Gambar 1. Grafik Keterampilan Meremas Siklus 1**

Gambar 1. Grafik menunjukkan bahwa keterampilan meremas melalui *messy play* pada siklus 1 anak-anak belum mengalami peningkatan sesuai dengan indikator yang diharapkan, terbukti dari 16 anak untuk indikator mengikuti meremas adonan mendapatkan 51,56%, membedakan meremas benda mendapatkan 46,89%, menunjukkan cara meremas dan membuat benda mendapatkan 48,44%, menirukan meremas sesuai dengan yang dicontohkan mendapatkan 48,44%, dan mengulangi meremas spon mendapatkan 54,25%.



Gambar 2. anak tidak memperhatikan pada saat peneliti mencotuhkan cara meremas



Gambar 3. Anak masih kebingungan ketika kegiatan meremas

Refleksi dilakukan untuk mengetahui kekurangan dari tindakan kelas siklus 1 sebagai dasar untuk melaksanakan tindakan siklus 2. Pada siklus 1 anak-anak ada yang tidak memperhatikan ketika peneliti mencontohkan cara meremas. Anak-anak juga masih kebingungan cara meremas melalui *messy play*. Dari kekurangan tersebut peneliti berusaha mencari solusi supaya kegiatan pada siklus yang akan datang berjalan sesuai dengan yang diharapkan, serta dapat meningkatkan keterampilan meremas. Solusi untuk siklus 2 adalah peneliti dan guru mengkondisikan anak supaya anak memperhatikan ketika peneliti mencontohkan cara meremas melalui *messy play*, peneliti juga akan menambah bahan dan alat sehingga anak tidak berebut, serta dalam kegiatan pembelajaran dilaksanakan diluar kelas supaya lebih bervariasi

### Penelitian Tindakan Kelas Siklus 2

Pelaksanaan tindakan kelas siklus 2, hampir sama dengan pelaksanaan tindakan kelas siklus 1. Pelaksanaan siklus 2 dilaksanakan selama 3 hari. Sebelum kegiatan peneliti membuat Rancana

Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Pada siklus peneliti menambah alat dan bahan untuk kegiatan meremas, peneliti juga membuat variasi dalam kegiatan pembelajaran yaitu dengan setiap kegiatan dilaksanakan didalam juga diluar kelas.

Hari pertama kegiatan awal : salam, doa, absen, tepuk PAUD, tanya jawab tentang tema hari ini. Kegiatan inti : peneliti mencontohkan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh anak dengan meremas membuat adonan dari tepung yang dicampur dengan air dan pewarna kemudian peneliti membuat bentuk ada lingkaran, bulat, segitiga, lonjong, peneliti memerintahkan anak untuk mengikuti apa yang telah dicontohkan, anak menirukan meremas adonan kemudian anak juga menunjukkan cara meremas dan membuat membentuk seperti yang dicontohkan. Peneliti mencatat dan mendokumentasikan apa yang dilakukan anak selama bermain. Kegiatan selanjutnya yaitu istirahat, anak mencuci tangan, berdoa sebelum makan, dilanjutkan makan bekal bersama, setelah selesai makan anak bebas untuk bermain. Selesai waktu istirahat anak-anak masuk kembali.

Kegiatan terakhir yaitu penutup, peneliti menanyakan kegiatan yang telah dilaksanakan, peneliti memberi kesempatan anak untuk menceritakan apa yang telah dimainkan, anak bercerita telah meremas adonan kemudian membentuknya. Guru juga memberikan hadiah untuk anak yang telah mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Peneliti menginformasikan kegiatan untuk hari besok, kemudian dilanjutkan dengan doa pulang dan salam.

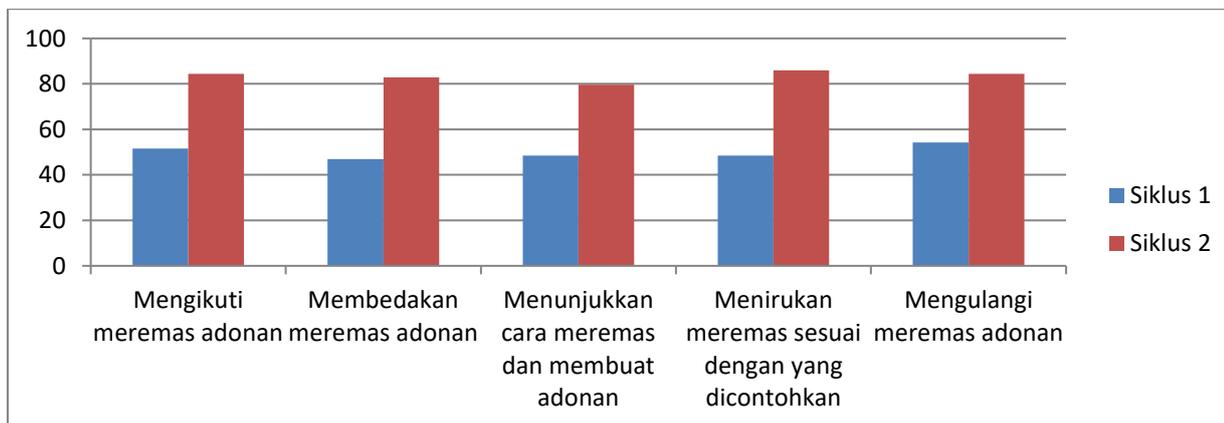
Hari kedua : kegiatan awal yaitu salam, doa dan absen, tepuk, tanya jawab tentang tema hati ini. Kegiatan inti, peneliti memberi contoh kepada anak meremas dari tanah liat, pasir dan juga terigu, kemudian anak meremas dengan bahan yang telah disediakan, dari meremas anak membedakan bahan yang telah diremas antara tanah liat, pasir dan juga terigu. Peneliti mencatat dan mendokumentasikan yang dilakukan anak selama bermain. Kegiatan berikutnya adalah istirahat, anak mencuci tangan makan bekal bersama kemudian bermain bebas,waktu istirahat selesai anak-anak masuk kekelas kemudian berdoa setelah makan.

Kegiatan akhir yaitu penutup, peneliti menanyakan kegiatan apa yang telah dilaksanakan, bagaimana rasanya dengan kegiatan hari ini. Anak-anak senang dengan kegiatan hari ini karena bermain dengan banyak media yang dapat dimainkannya. Peneliti menginformasikan kegiatan untuk besok, kemudian doa penutup salam dan pulang.

Hari ketiga: kegiatan awal yaitu salam, doa, dan absen, tepuk berwudlu, peneliti tanya jawab tentang tema hari ini. Kegiatan inti peneliti mencontohkan cara meremas spon untuk memasukkan air kedalam botol supaya tidak tumpah anak-anak mengulangi meremas spon untuk memasukkan air kedalam botol. peneliti mencatat serta mendokumentasikan apa yang dilakukan anak selama kegiatan. Selanjutnya istirahat anak-anak mencuci tangan, kemudian berdoa sebelum makan dilanjutkan dengan makan bekal bersama, setelah makan anak-anak bermain bebas, waktu istirahat selesai anak-anak masuk kembali ke kelas.

Kegiatan selanjutnya yaitu penutup, peneliti menanyakan perasaan anak selama bermain, peneliti mengulas kembali kegiatan yang telah dilaksanakan. anak-anak sangat antusias dalam menceritakan apa yang telah dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya adalah doa penutup, salam dan pulang

Refleksi dilakukan pada siklus 2 dengan tujuan untuk mengetahui apakah anak sudah meningkat dalam keterampilan meremasnya



Gambar 4. Grafik Keterampilan Meremas Siklus 2

Gambar 4 grafik menunjukkan setelah dilakukan penelitian tindakan kelas siklus 2, dari 16 anak, untuk indikator mengikuti meremas adonan mengalami peningkatan yang pada kegiatan siklus 1 mendapatkan 51,56 dan pada siklus 2 mendapatkan 84,38%, indikator membedakan meremas benda pada siklus 1 mendapatkan 46,89% dan pada siklus 2 mendapatkan 82,81%, indikator menunjukkan cara meremas dan membuat adonan pada siklus 1 mendapatkan 48,44% dan pada siklus 2 mendapatkan 79,69%, indikator meremas sesuai dengan yang dicontohkan siklus 1 mendapatkan 48,44% dan pada kegiatan siklus 2 mendapatkan 85,94%, dan untuk indikator mengulangi meremas spon pada siklus 1 mendapatkan 54,25%, untuk kegiatan siklus 2 mendapatkan 84,38%. Refleksi dilakukan pada siklus 2, solusi yang dilaksanakan pada siklus 1 berhasil diaplikasikan pada siklus 2 yaitu menambah alat serta bahan yang digunakan, peneliti dalam mencontohkan cara meremas melalui *messy play* dengan jelas dan juga pelan sehingga anak dapat mengikutinya. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan diluar maupun didalam kelas sehingga anak tidak bosan.

**Tabel 1. Hasil Keterampilan Meremas Melalui *Messy Play***

Indikator	Siklus 1	Siklus 2
Mengikuti meremas adonan	51,56%	84,38%
Membedakan meremas adonan	46,89%	82,81%
Menunjukkan cara meremas dan membuat adonan	48,44%	79,69%
Menirukan meremas sesuai dengan yang dicontohkan	48,44%	85,94%
Mengulangi meremas spon	54,25%	84,38

Keterampilan meremas melalui *messy play* pada anak usia 4-5 tahun di Pos PAUD Pelita Hati Miritpetikusan mendapatkan hasil yang meningkat. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari siklus 1 dan siklus 2. Peningkatan tersebut terjadi karena peneliti dan guru melakukan perbaikan dari segi media dan juga tempat untuk anak melakukan kegiatan dalam rangka meningkatkan keterampilan meremasnya yaitu dengan cara menambah media dan juga berpindah tempat dari yang sebelumnya didalam ruangan menjadi diluar ruangan sehingga anak lebih leluasa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Melalui *messy play* anak-anak dapat berimajinasi, berkreasi untuk membentuk berbagai bentuk, dari bentuk tersebut anak dapat bercerita tentang benda apa yang telah dibentuk.

### Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang sedang mengalami masa perkembangan dan pertumbuhan baik secara fisik maupun psikis dan merupakan anak yang berada dibawah 6 tahun dan disebut dengan *golden age*. Masa ini merupakan masa yang menentukan untuk masa yang akan datang, baik fisik, mental ataupun kecerdasannya. Anak usia dini merupakan manusia kecil yang mempunyai karakteristik serta tahapan yang berbeda-beda dalam perkembangannya yang merupakan hasil dari pengasuhan keluarga ataupun lingkungan (Primayana, 2020). Karakteristik anak usia dini antara lain: mempunyai keingintahuan yang tinggi, senang berimajinasi dan juga berfantasi, masa yang sangat baik untuk perkembangan dan pertumbuhan, mempunyai sikap yang egosentris, serta merupakan makhluk sosial. Supaya perkembangan dan pertumbuhannya bisa terpenuhi maka dalam melakukan kegiatan pembelajaran harus yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Perkembangan anak usia dini yang mencakup enam aspek perkembangan salah satunya adalah perkembangan motorik. Perkembangan motorik merupakan perkembangan yang mengendalikan gerak jasmaniah dengan melakukan kegiatan yang berpusat pada saraf pusat, urat saraf serta otot yang saling berkoordinasi. Fungsi dari perkembangan motorik yaitu kemampuan anak untuk bergerak serta mengendalikan sebagian dari tubuhnya. Perkembangan motorik anak bisa terkoordinasi dengan baik karena semakin berkembangnya dari fisik anak. Perkembangan motorik pada masa ini merupakan waktu yang tepat untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keterampilan motorik. Fungsi perkembangan motorik pada anak antara lain : mempunyai kesehatan yang baik, membangun kemandirian serta percaya diri pada anak, untuk menghibur serta memperoleh kesenangan untuk diri sendiri seperti anak merasa senang dengan bermain pasir.

Keterampilan motorik halus harus distimulasi dengan baik, karena motorik halus merupakan suatu perkembangan yang sangat fundamental. Penguasaan keterampilan motorik dapat memacu anak dalam menguasai kemampuan tertentu (Ana, 2019). Perkembangan motorik halus merupakan perkembangan keterampilan kedua tangan serta koordinasi antara mata dan tangan (Suriati et al., 2019). Motorik halus yaitu kegiatan gerak yang melibatkan otot-otot kecil pada tubuh yang memerlukan kecermatan serta koordinasi antara mata dan tangan. (Sutini, 2018). Keterampilan motorik halus adalah keterampilan untuk melakukan koordinasi antara mata dan tangan, kelenturan otot-otot jari tangan dan kekuatan pergelangan tangan. Ada beberapa macam kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halusnya salah satunya dengan meremas.

### **Keterampilan Meremas**

Keterampilan meremas dilakukan dengan cara memijit-mijit, menggiling, memipihkan dan juga mengepal-gepal suatu benda dengan jari dan telapak tangan, dengan tujuan untuk melenturkan jari-jari tangan serta koordinasi antara mata dan tangan. Meremas dengan menggunakan berbagai benda juga membuat anak menjadi senang sehingga tidak terasa otot-otot tangan dan mata saling berkoordinasi. Meremas koran dapat menjadikan otot mata dan tangan saling berkoordinasi sehingga motorik halus dapat berkembang dengan baik (Budiarti et al., 2020). Meremas spon untuk memindahkan air dari ember ke botol juga dapat menjadikan koordinasi antara mata dan tangan berkembang dengan baik. Meremas kertas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak (Fulanatin & Simatupang, 2013).

Keterampilan meremas adonan yaitu anak mencampur terigu dengan air dan pewarna pada wadah yang telah disediakan setelah itu meremas dengan menggunakan jari-jari tangan dan telapak tangan serta pergelangan tangan kemudian membentuk adonan tersebut untuk dijadikan berbagai bentuk seperti bentuk bulat, lingkaran, segitiga sehingga otot-otot jari tangan menjadi lentur serta koordinasi antara mata dan tangan dapat dilatih. Sebagaimana dalam kegiatan meremas bubur kertas dan mencetak dengan alat cetak bisa menstimulasi antara otot kecil yang dapat mengembangkan motorik halus anak (Zelfiana, 2021). Meremas adonan juga dapat meningkatkan motorik halus anak, motorik halus adalah gerakan yang berhubungan antara otot-otot kecil, untuk menyelesaikan pekerjaan supaya dapat selesai secara berurutan sesuai dengan yang diharapkan (Sartika, 2013). Kegiatan membuat baik untuk anak karena dapat mengkoordinasikan antara mata dan tangan serta keterampilan tangan untuk menyelesaikan tugasnya sampai akhir (Wati et al., 2017). Kegiatan melalui *messy play* seperti meremas, mencetak, membentuk dapat digunakan untuk menstimulasi supaya anak bisa menggerakkan jari-jari tangan dengan baik dan juga tidak kaku

### **Messy Play**

Keterampilan meremas melalui *messy play* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. *Messy play* merupakan permainan kotor-kotoran seperti pasir, pewarna, tanah liat, tepung, meskipun kotor tetapi membuat anak menjadi dapat berimajinasi, beresplorasi dengan cara meremas kemudian dibentuk sesuai dengan yang diinginkan. Salah satu media yang digunakan untuk meremas adalah tanah liat, tanah liat merupakan tanah yang berwarna coklat dan dapat dibentuk sesuai dengan keinginan anak. Media tanah liat dapat digunakan untuk menstimulasi anak supaya anak berimajinasi dalam membentuk berbagai berbagai bentuk sesuai dengan yang diinginkan anak (Sularsih, 2021). Bermain bubur kertas menjadikan anak dapat mengkoordinasikan antara mata dan tangan dengan membuat berbagai bentuk seperti segitiga, segiempat, lingkaran dan lain-lain (Suratmi, Zukhairina, 2021). *Messy play* tidak menjadikan anak cepat bosan dan lebih kreatif dalam menciptakan bentuk-bentuk yang diinginkan. Indikator untuk meningkatkan keterampilan meremas melalui *messy play* antara lain: anak mengikuti meremas adonan, anak membedakan meremas benda, anak menunjukkan cara meremas dan membuat bentuk, anak menirukan sesuai dengan yang dicontohkan, anak mengulangi meremas spon. Anak mengikuti meremas adonan, dengan demikian keterampilan meremas melalui *messy play* dapat ditingkatkan.

## **4. KESIMPULAN**

Hasil penelitian yang dilakukan di Pos PAUD Pelita Hati Miritpetikusan bisa disimpulkan bahwa keterampilan meremas dapat ditingkatkan melalui *messy play*. Keterampilan meremas melalui

*messy play* dilakukan dengan berbagai media seperti pasir, tanah liat, tepung terigu, pewarna air untuk diremas dan dibentuk menjadi berbagai bentuk.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih saya tujuikan kepada UMNU Kebumen, dosen pembimbing ibu Aprilia Wahyuning Fitri, M.Pd, para dosen,serta khusus untuk keluarga saya yang telah mendukung dalam penyusunan artikel, dan semua yang telah membantu dari awal hingga akhir sampai artikel ini bisa diterbitkan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S., Nasirun, M., & D, D. (2018). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Bermain dengan Barang Bekas. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 24–33.
- Ana, W. (2019). *Jurnal Care Jcare. Jurnal CARE*, 6(1), 47–57.
- Anggraini, D. D. (2015). KEGIATAN BERMAIN SIRKUIT DENGAN BOLA ( *Penelitian Tindakan di Kelompok A TK Al Muhajirin Malang Jawa Timur , Tahun 2015* ). 65–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v2i1.1821>
- Budiarti, A., Lestarinigrum, A., & Nugroho, I. H. (2020). Kegiatan meremas koran dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. *Child Education Journal*, 2(2), 106–113. <https://doi.org/10.33086/cej.v2i2.1617>
- Damayanti, A., & Aini, H. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Melipat Kertas Bekas. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 67–68.
- Fulanatin, & Simatupang, N. D. (2013). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meremas Kertas Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *PAUD Teratai*, 5(1), 1–5.
- Kurnia, S. D. (2015). PENGARUH KEGIATAN PAINTING DAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS TERHADAP KREATIVITAS ANAK USIA DINI DALAM SENI LUKIS. *JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 9(2), 285–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.092.06>
- Nababan, R., & Tesmanto, J. (2021). Painting Pada Anak Kelompok Bermain Di Tk Advent Tahun Pelajaran 2020 / 2021. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 518–524.
- Najamuddin, N. (2017). Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Bermain Bubur Kertas di Kelompok B Tk Al Ilham NW Selusuh. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 103. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.1196>
- Primayana, K. H. (2020). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 4(1), 91–100. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita>
- Putro, K. Z. (2016). Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Bermain. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 16(1), 19. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v16i1.1170>
- Rahmawati, P., Nurwuni, N., & ... (2020). Pengembangan keterampilan motorik halus pada anak usia dini. *CERIA (Cerdas Energik ...)*, 3(2), 103.
- Rocmah. (2017). PENERAPAN BERMAIN MESSY PLAY DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TK KELOMPOK A. *Jurnal Educhild*, 6(1). <https://doi.org/http://eprints.umsida.ac.id/id/eprint/326>
- Rocmah, L. I. (2016). Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Bermain Messy Play terhadap Anak Usia 5-6 Tahun. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 47–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i1.88>
- Sartika, Y. (2013). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui meremas adonan pada anak tunagrahita ringan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 266–279. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jupe9520.64>
- Sri Handayana, Zuhairi, N. H. (2019). Upaya peningkatan keterampilan motorik halus anak usia dini di pekon negeri ratu 2 pesisir barat melalui lukisan teknik kolase 1. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 56–63.
- Sularsih. (2021). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Menggunakan Media Tanah Liat pada Anak Kelompok A TK Tunas Karya II Desa Kayen Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan Tahun 2019. 01(cycle II), 26–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.1212/jvis.v1i1.28>
- Suratmi, Zukhairina, A. (2021). Upaya Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Bermain

- Bubur Kertas Pas Usia 5-6 Tahun Di R Jangga Baru Kecamatan Batin XXIV.* 2(1), 1-4.
- Suriati, S., Kuraedah, S., Erdiyanti, E., & Anhusadar, L. O. (2019). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Mencetak dengan Pelepah Pisang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 211. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.299>
- Sutini, A. (2018). Meningkatkan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 67-77. <https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10386>
- Wahyuni, R., & Erdiyanti. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Finger Painting Menggunakan Tepung Singkong. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 28-40. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i1.5>
- Wati, K. I., Saparahayuningsih, S., & Yulidesni, Y. (2017). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Pembelajaran Membuat Menggunakan Media Tepung Pada Anak Kelompok B PAUD Aisyiyah III Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, 2(2), 91-94. <https://doi.org/10.33369/jip.2.2>
- Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 81-96. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489>
- Zelfiana, A. 12206173007 (2021) Autoridad N. del S. C. (2021). Penggunaan Media Bubur Kertas Karakter Boneka Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Darussalamah Kalidawir - Tulungagung Title No Title No Title. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952.